

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran dewasa ini di sekolah-sekolah masih berjalan klasikal, artinya seorang guru dalam menyampaikan materi kepada semua siswa menggunakan metode yang sama misalnya dengan menggunakan metode ceramah. Dalam pengajaran klasikal guru beranggapan bahwa seluruh siswa memiliki kemampuan, kesiapan dan kematangan, dan kecepatan belajar yang sama. Dengan metode seperti ini guru kurang memperhatikan adanya perbedaan pada siswa-siswanya. Siswa yang pandai akan terhambat kemajuannya oleh teman-teman yang lamban dalam menerima pembelajaran. Sementara siswa yang lamban dalam menerima pembelajaran dipaksa untuk berjalan cepat dalam menerima pembelajaran karena para siswa harus maju bersama-sama dalam menerima materi selanjutnya yang diberikan oleh guru. Hal ini mendorong belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Sebagian besar hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa berada

pada tingkat yang optimal. Proses belajar mengajar hendaknya selalu mengikutkan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengkomunikasikan hasil penemuannya.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar disekolah, terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru dalam mengajar agar kegiatan belajar dapat efektif.

Menurut Dakir dalam Suryosubroto mengajar yang efektif tergantung pada : Kepribadian guru, metode yang dipilih, pola tingkah laku, dan kompetensi yang relevan (Suryosubroto,2002:14).

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru menggunakan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Joyce dan Weil dalam Trianto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Trianto,2010:53).

Model-model pembelajaran yang berkembang saat ini terbagi dalam beberapa macam yakni seperti yang dikemukakan Arends yang dikutip oleh Trianto.

Arends menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah : presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas (Trianto,2010:53).

Salah satu model pembelajaran yang dikemukakan Arends yakni model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Rusman pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok (Rusman,2012:201).

Menurut Slavin dan Stahl yang dikutip Etin dan Raharjo pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok (Etin dan Raharjo,2011:4).

Dalam proses belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa yang kurang berminat dalam belajar akan dibantu oleh teman lainnya yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Suasana belajar seperti itu, disamping proses belajarnya berlangsung lebih efektif, juga akan terbina nilai-nilai lain (*nurturant values*) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu nilai gotong royong, kepedulian sosial, saling percaya, kesediaan menerima dan memberi, dan tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun orang lain. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam penerapannya pada proses belajar. Tidak ada satu modelpun yang efektif diterapkan pada semua mata pelajaran. Namun terdapat beberapa ciri-ciri atau sifat-sifat yang dapat dikenali tentang model pembelajaran yang baik.

Ciri-ciri atau sifat dari sebuah model pembelajaran yang baik yakni :

1. Memiliki prosedur yang sistematis, model mengajar bukan sekedar gabungan dari berbagai fakta yang disusun sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus, setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
3. Penetapan lingkungan secara khusus, menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
4. Ukuran keberhasilan, model harus menetapkan kriteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari siswa.
5. Interaksi dengan lingkungan, semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan (Wahab,2012:54).

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *group investigation (GI)*. Seperti terkesan dari namanya, *group investigation (GI)* sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensistesisikan informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi aspek. Tugas akademik haruslah menyediakan kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusi, dan tidak boleh dirancang hanya sekedar untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual (siapa, apa, kapan dan sebagainya). *Group investigation (GI)* akan sangat ideal untuk mengajari tentang pelajaran sejarah dan budaya dari sebuah negara. Secara umum guru merancang sebuah topik yang cakupannya luas, dimana para siswa selanjutnya membagi topik tersebut kedalam subtopik. Sebagai bagian dari investigasi, para siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik didalam maupun diluar kelas. Sumber-sumber seperti buku, institusi, dan orang, menawarkan sederatan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari.

Para siswa selanjutnya mengevaluasi dan mensistesis informasi yang disumbangkan oleh tiap anggota kelompok supaya dapat menghasilkan buah karya kelompok. Selanjutnya hasil dari karya kelompok tersebut secara bergantian dipresentasikan dikelas yang akan mendasari terjadinya diskusi antar kelompok, karena setiap kelompok akan memperhatikan dan mengevaluasi presentasi setiap kelompok yang tampil. Kegiatan ini yang akan menumbuhkan aktivitas para murid dalam mengikuti pembelajaran.

Beberapa peneliti pendidikan yang melakukan penelitian terhadap model pembelajaran kooperatif menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya dimasyarakat.

Efektivitas suatu kegiatan tergantung dari terlaksana tidaknya perencanaan. Karena perencanaan, maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif. Cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif yaitu murid-murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan dalam mengajar (S. Nasution dalam Suryosubroto,2002:10).

Yusuf Hadi Miarso yang memberikan pandangannya tentang pembelajaran yang efektif, seperti yang dikutip Hamzah dan Nurdin

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya (Hamzah dan Nurdin,2012:173).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ke MA Darul A'mal Metro, dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPA 2 guru kurang bervariasi menggunakan model pembelajaran dalam menyampaikan materi sejarah. Model pembelajaran yang digunakan lebih dominan dengan ceramah sehingga guru yang lebih aktif dibanding siswa, perhatian siswa terhadap pelajaran lama kelamaan akan menurun, kurang konsentrasi dan cenderung akan bosan sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Seperti pendapat Budiardjo yang dikutip Taniredja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi siswa akan menurun dengan cepat setelah ia mendengarkan ceramah lebih dari 20 menit secara terus menerus (Taniredja, 2013:46).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan model *cooperative group investigation (GI)* dalam pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang aktif, karena siswa akan lebih banyak berpartisipasi dalam aktivitas belajarnya. Sehingga suasana belajar terasa lebih efektif dan menyenangkan. Kajian yang penulis teliti disini yakni efektivitas dari model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* dalam pembelajaran sejarah.

1.2. Analisis Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang penggunaan model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* dalam pembelajaran sejarah
2. Efektivitas penggunaan model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* dalam pembelajaran sejarah
3. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* terhadap hasil belajar sejarah
4. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* terhadap aktivitas belajar sejarah

1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat terbatasnya kemampuan dan waktu dari penulis, maka yang dijadikan masalah dalam penelitian ini dibatasi tentang :

“ Efektivitas penggunaan model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPA 2 “

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

“ Sejauh mana efektivitas penggunaan model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPA 2? “

1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPA 2 di MA Darul A'mal Metro Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

Bagi siswa :

1. Memperoleh pengalaman belajar baru karena sebelumnya guru belum pernah menerapkan model pembelajaran ini.
2. Membantu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.
3. Membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagi guru :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan alternatif guru yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.
2. Sebagai referensi dalam menemukan model pembelajaran yang lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bagi sekolah :

Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mengadakan perbaikan mutu pembelajaran sejarah.

1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam sebuah penelitian, perlu sekali peneliti berikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya tulis ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah :

- | | |
|-----------------------|---|
| 3.1 Objek Penelitian | :Efektivitas model pembelajaran <i>cooperative group investigation (GI)</i> |
| 3.2 Subjek Penelitian | :Siswa kelas XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro |
| 3.3 Tempat Penelitian | : MA Darul A'mal Metro |
| 3.4 Waktu Penelitian | : 2014 |
| 3.5 Konsentrasi Ilmu | : Pendidikan |

REFERENSI

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm.53

Ibid

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm. 201

Etin Solihatin dan Raharjo. 2011. *Coopertive Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm. 4

Abdul Aziz Wahab. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung : Alfabeta. Hlm. 54

B. Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm. 10

Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 173

Tukiran Taniredja dkk. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 46